

**PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSIDAN PROFESIONALISME
AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL PADA BANK
PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN MAJALENGKA**

Oleh

Robi Maulana M.^{*)}

Email : maulana_robi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun simultan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif. Sampel pada penelitian ini sebanyak 35 orang dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengujian instrumen data dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan analisis datanya adalah korelasi, determinasi, regresi dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian untuk kompetensi, diperoleh total skor sebesar 907, hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Untuk independensi diperoleh total skor sebesar 746, hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Untuk profesionalisme diperoleh total skor sebesar 1321, hal ini termasuk dalam kategori tinggi. Untuk kualitas audit internal diperoleh total skor sebesar 1170, hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis, secara simultan kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal. Secara parsial dari ketiga variable independen, hanya profesionalisme yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit internal.

Kata kunci: *Kompetensi, Independensi, Profesionalisme dan Kualitas Audit Internal*

^{*)} Dosen Tetap Fakultas Ekonomi Universitas Majalengka

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini setiap negara seakan berlomba-lomba untuk mengembangkan perekonomian di negara masing-masing karena akan berdampak pada kesejahteraan penduduknya. Akan tetapi kemajuan perekonomian suatu negara tersebut tidak akan luput menimbulkan masalah-masalah baru yang semakin kompleks. Masalah bisnis yang terjadi di suatu negara akan timbul seiring dengan kemajuan negara tersebut.

Begitupula dengan perkembangan dalam dunia bisnis, seiring berkembangnya suatu perusahaan maka hubungan antara pemilik dengan manajemen perusahaan akan terlihat perbedaannya. Dimana pada saat perusahaan berskala kecil, biasanya perusahaan langsung dikelola oleh pemiliknya. Sedangkan di dalam suatu perusahaan yang berskala besar, biasanya terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajemen perusahaan. Pemilik perusahaan merupakan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap arah jalannya perusahaan karena mereka yang mempunyai kekuatan permodalan di dalam perusahaan tersebut. Sedangkan manajemen perusahaan merupakan orang-orang yang diberi wewenang oleh pemilik perusahaan untuk mengelola sumber daya yang diinvestasikan di dalam perusahaan.

Untuk mempertanggungjawabkan wewenang yang telah diberikan pemilik perusahaan, maka manajemen perusahaan harus melaporkan kegiatan perusahaan kepada pemilik secara periodik melalui laporan keuangan yang andal dan akurat. Ada banyak pihak yang akan memerlukan informasi dari laporan keuangan tersebut selain dari pemilik, diantaranya yaitu investor, kreditor, Bapepam-LK, pemerintah, dan

sebagainya. Kepentingan mereka atas laporan keuangan suatu perusahaan yaitu untuk menilai kinerja perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pinjaman dan investasi, penetapan besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa kepada pegawainya, dan sebagainya.

Dari uraian tersebut terlihat adanya perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemakai laporan keuangan. Kepentingan manajemen yaitu melaporkan kegiatan perusahaan yang dikelolanya kepada pemilik perusahaan. Sedangkan pemilik perusahaan berkepentingan untuk melihat kinerja manajemen perusahaan dalam menjalankan wewenangnya. Terlihat adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen perusahaan, maka dari itu laporan keuangan suatu perusahaan harus diaudit oleh pihak ketiga yang independen. Selain alasan intern perusahaan, pemilik juga tidak bisa secara langsung melakukan verifikasi terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan, untuk itu diperlukan auditor untuk melakukan verifikasi terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh manajemen. Sebelum laporan keuangan disajikan ke pihak eksternal perusahaan, maka auditor internal selaku pengawas internal perusahaan harus menjamin bahwa laporan keuangan yang disajikan benar dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya serta sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Sukrisno Agoes¹⁾ (2009:221) audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi, maupun ketaatan terhadap kebijakan

manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku.

Auditor jenis ini melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen, yang dinamakan audit internal, dalam lingkup organisasi sebagai suatu bentuk jasa bagi organisasi. Tujuan audit internal adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif. Fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan internal yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa salah satu pekerjaan auditor diantaranya melakukan audit yang tujuannya terdiri dari tindakan mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan.

Standar auditing yang diakui secara luas dalam kaitan dengan profesi akuntan publik dikenal dengan sebutan *the ten generally accepted auditing standards* (sepuluh standar auditing yang berlaku umum). Menurut standar tersebut bahwa keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor, dengan keahlian yang dimilikinya memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil

yang maksimal. Keahlian auditor ditentukan oleh tiga faktor, yaitu pendidikan universitas formal untuk memasuki profesi, pelatihan praktik dan pengalaman dalam bidang auditing, dan mengikuti pendidikan profesi berkelanjutan selama karir profesional auditor.

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut perusahaan ataupun pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan klien. Auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di bidang akuntansi, perpajakan, audit, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka. Untuk itu seorang auditor diharuskan mempunyai kompetensi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor.

Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal ini berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap objektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil.

Seorang auditor internal berada dalam perusahaan dan digaji oleh perusahaan tersebut, sehingga independensi auditor internal masih menjadi sorotan banyak pihak terutama pihak yang berkepentingan. Untuk itu seorang auditor internal tidak cukup sebatas mengawasi jalannya perusahaan, namun harus memberikan konsultasi serta rekomendasi yang dapat membangun dan memperbaiki sistem dalam perusahaan.

AAA *Financial Accounting Standard Committee*(2000) dalam Ghaida²⁾ (2012) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling memengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor. Boynton³⁾(2002:61) yang menyatakan bahwa kompetensi saja tidak mencukupi. Auditor juga harus bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan audit serta dalam melaporkan temuan-temuannya. Standar umum yang kedua ini mengaitkan peran auditor dalam suatu audit dengan peran sebagai penengah dalam perselisihan perburuhan atau sebagai hakim dalam kasus hukum. Auditor juga harus memenuhi persyaratan independensi dalam kode perilaku profesional yang ada.

Seorang auditor dapat dikatakan profesional yaitu jika auditor tersebut dalam melaksanakan tugas auditnya berpedoman pada standar umum audit (meliputi standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar umum audit merupakan cerminan bagi seorang auditor untuk mengukur kualitas auditnya sehingga mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Konsorsium Organisasi Profesi Auditor Internal dalam pembahasan kode etik, yaitu auditor internal tidak boleh menerima sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok ataupun mitra bisnis organisasinya, yang dapat atau patut diduga dapat memengaruhi pertimbangan profesionalnya.

Sikap profesionalisme dari seorang auditor bisa dilihat dari sejauh mana auditor mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, mempunyai keyakinan dalam profesi auditornya dan bisa menganalisis serta memutuskan sesuatu berdasarkan fakta yang ada tanpa dipengaruhi pendapat orang lain. Untuk itu tidak mudah menjaga independensi dan profesionalisme seorang auditor. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor bukan sebuah jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas audit hasil pemeriksaannya.

Sejak dikeluarkannya Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan yang telah membagi Bank di Indonesia menjadi dua jenis yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Keberadaan Bank Perkreditan Rakyat pada khususnya telah semakin dikenal oleh masyarakat luas sebagai bank yang telah siap memberikan pelayanan jasa keuangan kepada masyarakat sekitarnya, terutama pengusaha kecil dan mikro serta masyarakat berpenghasilan rendah.

Begitupun dengan Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka yang ikut berkembang dan bermunculan untuk menawarkan jasa keuangan kepada masyarakat. Dengan semakin banyaknya Bank Perkreditan Rakyat yang bermunculan, persaingan sehat antar bank pun terjadi. Sehingga mengharuskan setiap Bank Perkreditan Rakyat memiliki keunggulan masing-masing agar dapat mengatasi persaingan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, diperlukan perbaikan dan pengendalian internal ke arah yang lebih baik lagi dari setiap periode ke periode, baik itu dari segi manajemen pelayanan, manajemen keuangan, manajemen sumber daya, arah kebijakan dan lain sebagainya. Untuk melihat kelemahan-kelemahan yang ada dalam Bank Perkreditan Rakyat itu

sendiri diperlukan bagian tertentu yang bertugas khusus untuk mengidentifikasi hal tersebut. Diharapkan dari kelemahan-kelemahan tersebut nantinya bisa dicarikan solusinya untuk diperbaiki. Dalam hal ini bagian yang bertugas mengidentifikasi hal tersebut yaitu dengan keberadaan auditor internal, sehingga tugas auditor internal tidak hanya bertugas untuk mengawasi aktivitas Bank Perkreditan Rakyat tetapi mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada dan memberikan rekomendasi perbaikan atas kelemahan-kelemahan tersebut.

Untuk itu perlu menjadi perhatian khusus mengenai siapa auditor internal dan bagaimana kompetensi, independensi serta profesionalisme auditor internal dalam mendukung kualitas hasil auditnya, yang akan berdampak kepada perbaikan yang di dalam Bank Perkreditan Rakyat tersebut.

Melihat fenomenadi atas tentang seberapa pentingnya kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor yang akan berdampak pada kualitas auditnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KOMPETENSI, INDEPENDENSI DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT INTERNAL PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI KABUPATEN MAJALENGKA”**.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi, independensi, profesionalisme, dan kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat yang telah menggunakan jasa audit di Kabupaten Majalengka.

2. Bagaimana pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun secara simultan pada Bank Perkreditan Rakyat yang telah menggunakan jasa audit di Kabupaten Majalengka.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kompetensi, independensi, profesionalisme, dan kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat yang telah menggunakan jasa audit di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme terhadap kualitas audit internal baik secara parsial maupun secara simultan pada Bank Perkreditan Rakyat yang telah menggunakan jasa audit di Kabupaten Majalengka.

II. KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan (Muh. Taufiq⁴) (2010). Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Dengan memiliki kompetensi atau keahlian dalam jasa profesionalnya, maka akan memengaruhi kualitas audit yang dikerjakannya. Auditor perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang mereview, struktur organisasi, auditing dan akuntansi. Selain itu, auditor yang memiliki kelebihan atau keahlian khusus akan dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan pendidikan formalnya, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum.

Menurut Kamus Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan keterampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin.

Kompetensi menurut Nungky Nurmalita Sari⁵⁾ (2011) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas lebih mendetail berikut ini:

a) Kompetensi Auditor Individual

Ada banyak faktor yang memengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melakukan tugas pengauditan, auditor memerlukan

pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan juga pengalaman dalam melakukan audit.

b) Kompetensi Audit Tim

Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

c) Kompetensi dari Sudut Pandang KAP

KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi di pasar. Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit dari pada KAP kecil.

Independensi

Auditor harus bersikap independen terhadap klien, mematuhi standar auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap.

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox dalam Alim dkk⁶⁾ (2007) adalah suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan

keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain.

Tuntutan auditor adalah bersikap independen dalam memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan untuk kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaan dan tetap menggunakan jasa audit tersebut di masa yang akan datang. Posisi itulah yang menempatkan auditor pada pada situasi yang dilematis sehingga dapat memengaruhi kualitas auditnya.

Dalam Standar Umum Pertama (SA seksi 220 dalam PSAP 2001) menyebutkan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur. Kepercayaan masyarakat umum atas independensi sikap auditor independen sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang, bahkan kepercayaan masyarakat dapat juga menurun disebabkan oleh keadaan yang oleh mereka yang berpikiran sehat dianggap dapat memengaruhi sikap independen tersebut

Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal ini berarti bahwa auditor akan bersifat netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap obyektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil (Boynton³ 2002:66).

Menurut Nungky Nurmalita Sari⁵ (2011) mendefinisikan Independensi, yaitu suatu sikap yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit. Masyarakat pengguna jasa audit memandang bahwa auditor akan independen terhadap laporan keuangan yang diperiksanya, dari pembuat dan pemakai laporan-laporan keuangan.

Seluruh auditor harus independen terhadap klien ketika melaksanakan tugas. Selain itu, auditor harus mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari obyek yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan, dan pihak lainnya yang dapat memengaruhi independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak.

Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh sebab itu, independensi diperlukan agar auditor dapat mengemukakan pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak kepada pihak mana pun.

Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan

kegiatan, mampu bekerjasama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Jadi, apabila auditor bersikap independen, maka akan memberikan penilaian yang nyata terhadap laporan keuangan tanpa memiliki beban terhadap pihak manapun, sehingga penilaian yang dihasilkan akan mencerminkan kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Akhirnya, semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikan semakin baik.

Menurut Alim dkk⁶⁾ (2007) faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor yaitu (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor akuntan; dan (6) besarnya *audit fee*.

Untuk menjadi independen, auditor harus secara intelektual jujur. Untuk diakui pihak lain sebagai orang yang independen, ia harus bebas dari setiap kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai suatu kepentingan dengan kliennya, apakah itu manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan. Profesi akuntan publik telah menetapkan dalam Kode Etik Akuntan Indonesia, agar anggota profesi menjaga dirinya dari kehilangan persepsi independensi dari masyarakat. Anggapan masyarakat terhadap independensi auditor ditekankan disini karena independensi secara intrinsik merupakan masalah mutu pribadi, bukan merupakan suatu aturan yang dirumuskan untuk dapat diuji secara obyektif. Sepanjang persepsi independensi ini dimasukkan ke dalam Aturan Etika, hal ini akan mengikat auditor independen menurut ketentuan

profesi. Bapepam juga dapat menetapkan persyaratan independensi bagi auditor yang melaporkan tentang informasi keuangan yang diserahkan kepada badan tersebut, yang mungkin berbeda dengan yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

Profesionalisme

Standar auditing merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis agar hasil audit yang dilakukan oleh auditor berkualitas. Agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesionalisme mempunyai makna mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.

Menurut Standar Umum Ketiga (SA seksi 230 dalam SPAP, 2001) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Standar ini menuntut auditor independen untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaannya dengan menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

Penggunaan kemahiran profesional dengan kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Seorang auditor harus memiliki tingkat keterampilan yang dimiliki oleh auditor pada umumnya dan harus menggunakan keterampilan tersebut dengan kecermatan dan keseksamaan yang wajar. Para auditor harus ditugasi dan disupervisi sesuai dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan

kemampuan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengevaluasi bukti audit yang mereka periksa. Auditor dengan tanggung jawab akhir untuk suatu perikatan harus mengetahui, pada tingkat yang minimum, standar akuntansi dan auditing yang relevan dan harus memiliki pengetahuan tentang kliennya.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara obyektif. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara obyektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut.

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Keyakinan mutlak tidak dapat dicapai karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan tersebut. Oleh karena itu, suatu audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material.

Pernyataan di atas sesuai dengan Kode Etik dan Standar Audit yang dikeluarkan Pusdiklatwas bahwa auditor

harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan secara hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan. Penggunaan keahlian secara cermat dan seksama (*due professional care*) mewajibkan auditor dalam melaksanakan tugasnya secara serius, teliti dan menggunakan seluruh kemampuan dengan pertimbangan profesionalnya dalam melaksanakan tugas audit.

Kualitas Audit

De Angelo (1981) dalam Trimanto⁷⁾ (2011) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP yang kecil.

Kualitas audit merupakan kerja auditor dalam memeriksa laporan keuangan dengan benar dan mematuhi standar yang telah ditetapkan. Seorang auditor harus sangat memperhatikan kualitas dari hasil auditnya, karena itu akan berpengaruh terhadap kepercayaan terhadap profesinya. Kualitas audit dari seorang auditor dapat dilihat dari manfaat audit dan nilai rekomendasi yang dia berikan kepada kliennya. Kualitas audit ini ditunjukkan dengan indikator yaitu laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

Menurut IBK Bayangkara kualitas audit merupakan proses sistematis, mandiri, dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti obyektif untuk menentukan sejauh mana kriteria audit telah dipenuhi.

Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (*Independent*), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pedoman yang mengatur standar umum pemeriksaan akuntan publik, mengatur segala hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental.

Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya.

Dalam melakukan penelitian ada empat hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit menurut Deis dan Giroux (1992) dalam Alim dkk⁶⁾ (2007) yaitu:

- 1) Lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama ia melakukan pemeriksaan maka akan semakin rendah kualitasnya
- 2) Jumlah klien, kualitas audit akan semakin tinggi jika jumlah kliennya juga tinggi hal ini dikarenakan banyaknya klien yang percaya dengan hasil audit auditor tersebut
- 3) Kesehatan keuangan klien, semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar
- 4) Review oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan diriview oleh pihak ketiga.

Kerangka Pemikiran

Hubungan Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit Internal

Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut perusahaan ataupun pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan klien. Auditor diharapkan oleh pihak ketiga untuk memiliki pelatihan akademik di bidang akuntansi, perpajakan, auditing, dan bidang lain yang berkaitan dengan profesi mereka. Untuk itu seorang auditor diharuskan mempunyai kompetensi, termasuk pelatihan yang memadai dan pengalaman dalam semua aspek pekerjaan seorang auditor.

Independensi merupakan dasar dari profesi auditing. Hal ini berarti bahwa auditor akan bersikap netral terhadap entitas, dan oleh karena itu akan bersikap obyektif. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil.

Seorang auditor internal berada dalam perusahaan dan digaji oleh perusahaan tersebut, sehingga independensi auditor internal masih menjadi sorotan banyak pihak terutama pihak yang berkepentingan. Untuk itu seorang auditor internal tidak cukup sebatas mengawasi jalannya perusahaan, namun harus memberikan konsultasi serta rekomendasi yang dapat membangun dan memperbaiki sistem dalam perusahaan.

AAA Financial Accounting Standard Committee (2000) dalam Ghaida²⁾ (2012) menyatakan bahwa Kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu

kompetensi dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling memengaruhi. Lebih lanjut, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor.

Pendapat tersebut sejalan dengan Boynton³⁾ (2002:61) yang menyatakan bahwa Kompetensi saja tidak mencukupi. Auditor juga harus bebas dari pengaruh klien dalam melaksanakan audit serta dalam melaporkan temuan-temuannya. Standar umum yang kedua ini mengaitkan peran auditor dalam suatu audit dengan peran sebagai penengah dalam perselisihan perburuhan atau sebagai hakim dalam kasus hukum. Auditor juga harus memenuhi persyaratan independensi dalam kode perilaku profesional yang ada.

Seorang auditor dapat dikatakan profesional yaitu jika auditor tersebut dalam melaksanakan tugas auditnya berpedoman pada standar umum audit (meliputi standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar umum audit merupakan cerminan bagi seorang auditor untuk mengukur kualitas auditnya sehingga mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Auditor internal tidak boleh menerima sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok ataupun mitra bisnis organisasinya, yang dapat atau patut diduga dapat memengaruhi pertimbangan profesionalnya.

Sikap profesionalisme dari seorang auditor bisa dilihat dari sejauh mana auditor mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan, mempunyai keyakinan dalam profesi auditornya dan bisa menganalisis serta memutuskan sesuatu

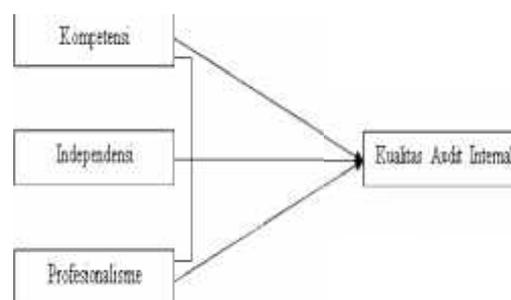
berdasarkan fakta yang ada tanpa dipengaruhi pendapat orang lain. Untuk itu tidak mudah menjaga independensi dan profesionalisme seorang auditor. Kompetensi yang dimiliki seorang auditor bukan sebuah jaminan bahwa auditor dapat meningkatkan kualitas audit hasil pemeriksaannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, paradigma penelitian ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis penelitian yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit internal.



III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan sifat penelitian deskriptif dan verifikatif. Penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta-fakta tentang kompetensi, independensi, profesionalisme auditor, dan kualitas audit internal pada BPR di Majalengka yang menjadi objek penelitian. Variable yang digunakan dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi: variable independen (bebas), yaitu terdiri dari kompetensi (X1), independensi (X2) dan profesionalisme (X3). Sedangkan variable dependen (terikat), yaitu kualitas audit (Y).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah Bank Perkreditan Rakyat yang telah menggunakan jasa audit di Kabupaten Majalengka. Sedangkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling purposive*, dimana teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono⁸ 2010:68). Adapun kriteria sampelnya sebagai berikut: BPR yang telah menggunakan jasa audit dan Pegawai BPR yang terlibat langsung dalam kegiatan audit internal seperti Manajer, asisten manajer atau bagian keuangan. Pengujian instrumen penelitian menggunakan uji validitas (kesahihan) dan uji reliabilitas (kehandalan).

Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif, uji normalitas data, analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Instrumen Penelitian

Pengujian instrument penelitian menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 17.0. Hasil pengujian untuk variabel kompetensi, independensi, profesionalisme dan kualitas audit seluruh butir pernyataan menunjukkan valid dan reliabel.

Deskripsi Variabel Penelitian

Tanggapan responden atas variabel kompetensi auditor

Berdasarkan interpretasi jawaban responden, tanggapan responden atas variabel kompetensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka diperoleh total

skor untuk seluruh item pernyataan yaitu sebesar 907 (berada di interval 886 – 1054). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kompetensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit.

Tanggapan Responden Terhadap Independensi Auditor

Berdasarkan interpretasi jawaban responden, tanggapan responden atas variabel independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka diperoleh total skor untuk seluruh item pernyataan yaitu sebesar 746 (berada di interval 739 – 879). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit.

Tanggapan Responden terhadap Profesionalisme Auditor

Berdasarkan interpretasi jawaban responden, tanggapan responden atas variabel profesionalisme auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka diperoleh total skor untuk seluruh item pernyataan yaitu sebesar 1321 (berada di interval 1074 – 1326). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai profesionalisme auditor pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka dinyatakan tinggi menurut pengguna jasa audit.

Tanggapan Responden terhadap Kualitas Audit Internal

Berdasarkan interpretasi jawaban responden, tanggapan responden atas variabel kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di

Kabupaten Majalengka diperoleh total skor untuk seluruh item pernyataan yaitu sebesar 1174 (berada di interval 1124-1348). Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian mengenai kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit.

Analisis Verifikatif

Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS 17.0 diperoleh hasil uji normalitas data dengan pengujian kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan bahwa keempat variable berdistribusi normal.

Analisis Koefisien Korelasi

Tabel 4.1

Hasil Koefisien Korelasi Secara Parsial

Correlations

		Kualitas Audit Internal	Kompetensi	Independensi	Profesionalisme
Pears on Correlation	Kualitas Audit Internal	1.000	.197	-.153	.420
	Kompetensi	.197	1.000	.427	.476
	Independensi	-.153	.427	1.000	.165
	Profesionalisme	.420	.476	.165	1.000
Sig. (1-tailed)	Kualitas Audit Internal	.	.128	.189	.006
	Kompetensi	.128	.	.005	.002
	Independensi	.189	.005	.	.172
	Profesionalisme	.006	.002	.172	.
N	Kualitas Audit Internal	35	35	35	35
	Kompetensi	35	35	35	35
	Independensi	35	35	35	35
	Profesionalisme	35	35	35	35

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi kompetensi dengan kualitas audit internal sebesar 0,197. maka keeratan hubungannya termasuk kategori sangat rendah dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kompetensi dengan kualitas audit internal, artinya jika kompetensi auditor tinggi maka kualitas audit internal tinggi, begitu pula sebaliknya jika kompetensi auditor rendah maka kualitas audit internal rendah.

Nilai koefisien korelasi independensi dengan kualitas audit internal sebesar -0,153, maka keeratan hubungannya termasuk kategori sangat rendah dan bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara independensi dengan kualitas audit internal, artinya jika independensi auditor rendah maka kualitas audit internal tinggi, begitu pula sebaliknya jika independensi auditor tinggi maka kualitas audit internal rendah.

Nilai koefisien korelasi profesionalisme dengan kualitas audit internal sebesar 0,420, maka keeratan hubungannya termasuk kategori sedang dan bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara profesionalisme dengan kualitas audit internal, artinya jika profesionalisme auditor tinggi maka kualitas audit internal tinggi, begitu juga sebaliknya jika profesionalisme auditor rendah maka kualitas audit internal rendah.

Adapun hasil perhitungan koefisien korelasi secara simultan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

Tabel 4.2
Hasil Koefisien Korelasi Secara Simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.486 ^a	.236	.162	9.15566

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Independensi, Kompetensi

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui koefisien korelasi antara kompetensi, Independensi dan Profesionalisme secara simultan dengan Kualitas Audit Internal yaitu sebesar 0,486. Koefisien tersebut memiliki keeratan hubungannya sedang.

Analisis Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kontribusi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit internal adalah sebesar 3,88%. dan kontribusi pengaruh independensi terhadap kualitas audit internal adalah sebesar 2,34% serta kontribusi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit internal yaitu sebesar 17,64%.

Sedangkan kontribusi pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme secara simultan terhadap kualitas audit internal adalah sebesar 23,62% dan sisanya 76,38% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti, diantaranya motivasi, pengalaman kerja, integritas auditor, etika profesi, objektivitas, dan lain-lain.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Dapat kita lihat bahwa nilai t_{hitung} pada variabel kompetensi adalah sebesar 0,611 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,546. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,611 < 2,037$ dan nilai signifikansinya $0,546 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal.
2. Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Dapat kita lihat bahwa nilai t_{hitung} pada variabel independensi adalah sebesar -1,562 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,128. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,562 < 2,037$ dan nilai signifikansinya $0,128 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal.
3. Profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal. Dapat kita lihat bahwa nilai t_{hitung} pada variabel profesionalisme adalah sebesar 2,280 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,030. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,280 > 2,037$ dan nilai signifikansinya $0,03 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti profesionalisme auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.3 Hasil Uji F ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1. Regression	803.763	3	267.921	3.196	.037 ^a
Residual	2598.611	31	83.826		
Total	3402.374	34			

a. Predictors: (Constant), Profesionalisme, Independensi, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas Audit Internal

Berdasarkan kolom sig. (signifikan) pada tabel Hasil Uji F di atas, diperoleh sig. 0,037 lebih kecil dari probabilitas 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,196 > 2,523$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit internal.

Pembahasan Kompetensi Auditor Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai kompetensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Kompetensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Auditor memperoleh pengetahuan yang sangat berguna dalam proses audit di bangku kuliah (pendidikan formal)
2. Auditor memahami dan mampu melakukan audit sesuai standar akuntansi dan auditing yang berlaku
3. Auditor selalu mengikuti pelatihan akuntansi dan auditing dengan

serius yang dilaksanakan internal perusahaan

4. Kemampuan auditor dalam hal akuntansi dan auditing bertambah seiring bertambahnya masa kerja auditor
5. Auditor selalu mengikuti pelatihan akuntansi di luar lingkungan perusahaan
6. Auditor memahami hal-hal yang terkait dengan perusahaan (diantaranya struktur organisasi, fungsi, program, dan kegiatan perusahaan).

Faktor-faktor di atas sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Muh. Taufiq Efendy⁴⁾ (2010), bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kompetensi auditor adalah faktor keahlian (meliputi penguasaan standar akuntansi dan auditing, dan peningkatan keahlian) dan faktor pengetahuan (meliputi wawasan tentang perusahaan).

Beberapa indikator yang dapat dilihat langsung oleh pengguna jasa audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka yaitu auditor internal terlihat mampu dan memahami segala bidang garapannya baik itu dalam hal auditing, akuntansi maupun pengetahuannya tentang Bank Perkreditan Rakyat itu sendiri. Selain itu auditor internal juga terlihat aktif dan serius dalam setiap pelatihan baik yang diadakan oleh Bank Perkreditan Rakyat maupun pelatihan di luar lingkungan perusahaan. Sehingga para pengguna jasa audit menyimpulkan bahwa auditor internal di Bank Perkreditan Rakyat memiliki kompetensi yang sangat tinggi.

Independensi Auditor Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

Majalengka sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Auditor tidak memiliki hubungan pribadi/keluarga dengan atasan yang mungkin memengaruhi independensi auditor dalam proses auditnya
2. Auditor memberitahu atasan jika memiliki gangguan independensi di dalam perusahaan
3. Auditor tidak diberikan fasilitas pribadi yang lebih, yang memungkinkan akan memengaruhi independensi auditor
4. Auditor memiliki ketegasan dan keberanian dalam mengungkapkan temuan auditnya tanpa terlihat ketakutan akan karirnya
5. Auditor terlihat sungguh-sungguh dalam melakukan auditnya meskipun tahu ada pihak yang punya wewenang untuk menolak pertimbangan yang diberikan auditor.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Nungky Nurmalita sari⁵⁾ (2011), bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi independensi auditor adalah faktor independensi pelaksanaan program yang meliputi gangguan pribadi dan gangguan ekstern.

Beberapa indikator yang dapat dilihat langsung oleh pengguna jasa audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka yaitu auditor internal tidak memiliki hubungan pribadi/keluarga dengan atasan dan tidak diberikan fasilitas pribadi lebih yang akan memengaruhi independensinya. Sehingga para pengguna jasa audit menyimpulkan bahwa auditor internal di Bank Perkreditan Rakyat memiliki independensi yang sangat tinggi.

Profesionalisme Auditor Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai profesionalisme auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka tinggi menurut pengguna jasa audit. Profesionalisme auditor pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Auditor terlihat puas dengan profesinya sebagai auditor
2. Auditor terlihat bersemangat tanpa ada tekanan dalam melaksanakan profesi auditnya
3. Auditor tidak mendapatkan tekanan dari siapapun dalam menentukan pendapatnya
4. Auditor merencanakan dan memutuskan hasil audit berdasarkan fakta yang ditemui dalam proses pemeriksaan
5. Pemeriksaan terhadap laporan keuangan untuk menyatakan tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh auditor
6. Auditor internal mempunyai cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi auditor internal lain
7. Profesi auditor internal merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat
8. Jika ada kelemahan dalam independensi auditor internal akan merugikan masyarakat
9. Auditor selalu berpartisipasi dalam pertemuan para auditor internal.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Ghaida Sofie²⁾ (2012), bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi profesionalisme auditor adalah faktor komitmen pribadi (meliputi pengabdian pada profesi, kemandirian dan keyakinan terhadap

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

profesi) dan faktor tanggungjawab profesi (meliputi kewajiban sosial dan hubungan dengan sesama profesi).

Beberapa indikator yang dapat dilihat langsung oleh pengguna jasa audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka yaitu terlibatnya auditor internal secara langsung dengan pertemuan para auditor internal lain, kemudian auditor terlihat puas dan bersemangat dalam menjalankan tugas auditnya sehingga para pengguna jasa audit menyimpulkan bahwa auditor internal di Bank Perkreditan Rakyat memiliki sikap profesionalisme yang tinggi.

Kualitas Audit Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka ditunjukkan dengan kondisi sebagai berikut:

1. Auditor bisa menemukan sekecil apapun kesalahan atau penyimpangan yang ada
2. Auditor bisa menjamin keakuratan temuan auditnya
3. Rekomendasi yang diberikan auditor mempunyai pengaruh baik untuk memperbaiki kesalahan atau penyimpangan yang ada
4. Auditor bisa meyakinkan bahwa rekomendasi yang diberikan dapat menurunkan tingkat kesalahan atau penyimpangan yang ada
5. Laporan hasil auditor dapat dipahami dengan jelas
6. Auditor dapat meyakinkan hasil auditnya dapat ditindaklanjuti oleh perusahaan

7. Auditor terus memantau tindak lanjut hasil auditnya.

Faktor-faktor di atas sesuai dengan pendapat yang dikutip dari Ghaida Sofie²⁾ (2012), bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi profesionalisme auditor adalah faktor kualitas proses audit (meliputi keakuratan temuan audit dan sikap skeptis), faktor kualitas hasil audit (meliputi nilai rekomendasi dan kejelasan laporan), dan faktor tindak lanjut hasil audit (meliputi manfaat audit).

Beberapa indikator yang dapat dilihat langsung oleh pengguna jasa audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka yaitu laporan audit yang dibuat oleh auditor internal dapat dipahami dengan jelas oleh para pengguna jasa audit, selain itu rekomendasi yang diberikan auditor berdasarkan hasil auditnya dirasakan membawa dampak positif bagi Bank Perkreditan Rakyat, sehingga para pengguna jasa audit menyimpulkan bahwa kualitas audit internal pada Bank Perkreditan Rakyat sangat tinggi.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Hasil pengujian hipotesis, kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas signifikansi memiliki nilai $0,546 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,611 < 2,037$. Berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi auditor terhadap kualitas audit internal tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi auditor mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kualitas

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

audit internal meskipun tidak terlalu signifikan pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka. Sehingga tetap perlu adanya peningkatan kompetensi auditor untuk mendukung peningkatan kualitas audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini, variabel kompetensi diukur dalam dua hal yaitu pengetahuan dan keahlian.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Trimanto S. Wardoyo⁷⁾ (2011) bahwa pengetahuan dan pengalaman tidak selamanya berpengaruh terhadap kualitas audit, kemudian dalam penelitian yang dilakukannya menyatakan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Hasil pengujian hipotesis, bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas signifikansi memiliki nilai $0,128 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $-1,562 < 2,037$. Berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara independensi auditor terhadap kualitas audit internal tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Muh. Taufiq Effendy⁴⁾ (2010) dan Trimanto S. Wardoyo⁷⁾ (2011) bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut dikarenakan pada kenyataannya independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat masih terpengaruh oleh penentu kebijakan dan dalam penelitian ini variabel independensi

diukur hanya melalui indikator gangguan pribadi dan gangguan ekstern.

Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Hasil pengujian hipotesis, bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini dibuktikan dengan probabilitas signifikansi memiliki nilai $0,03 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,280 > 2,037$. Berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit internal dapat dibuktikan kebenarannya.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Wulandari dalam Ghaida²⁾ (2012) yang menyebutkan bahwa profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. tanpa adanya profesionalisme dari seorang auditor internal maka kualitas auditnya akan diragukan, begitupula sebaliknya jika seorang auditor internal memiliki sikap profesionalisme yang tinggi maka kualitas audit yang dihasilkannya akan tinggi pula.

Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit Internal Pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka

Hasil pengujian hipotesis, bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit internal. Hal ini dibuktikan dengan sig. $0,037$ lebih kecil dari probabilitas $0,05$ atau $0,05 > 0,037$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $3,196 > 2,523$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kompetensi, independensi,

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

dan profesionalisme auditor berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit internal.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Nungky Nurmalita Sari⁵⁾ (2011) yang menyebutkan bahwa pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas, kompetensi dan etika berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kualitas audit. Begitu juga dengan hasil penelitian Muh. Taufiq Efendy⁴⁾ (2010) menyatakan bahwa kompetensi, independensi dan motivasi berpengaruh bersama-sama secara signifikan terhadap kualitas audit.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi, independensi, dan profesionalisme seorang auditor merupakan faktor-faktor yang cukup penting dalam peningkatan kualitas audit internal. Jika seorang auditor internal bekerja dengan kompetensi, independensi, dan profesionalisme secara bersama-sama maka kualitas audit internal yang dihasilkannya akan tinggi. Sehingga hasil hipotesis empat diterima yaitu bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor secara simultan terhadap kualitas audit internal dapat dibuktikan kebenarannya.

Diharapkan dengan adanya faktor-faktor dalam diri seorang auditor internal seperti kompetensi, independensi, dan profesionalisme maka dapat membantu perusahaan dalam menurunkan atau memecahkan permasalahan yang ada atas dasar pemeriksaan dan hasil rekomendasi yang diberikan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti pada Bank

Perkreditan Rakyat yang ada di Kabupaten Majalengka mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Internal, serta melihat hasil analisis data, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi Auditor dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Hal ini terbukti dengan adanya indikator-indikator dalam hal penguasaan standar akuntansi dan auditing, peningkatan keahlian, dan wawasan tentang perusahaan. Independensi auditor dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Hal ini terbukti dengan adanya indikator-indikator terbebasnya auditor dari gangguan pribadi dan gangguan ekstern selama proses audit. Profesionalisme auditor dinyatakan tinggi menurut pengguna jasa audit. Hal ini terbukti dengan adanya indikator-indikator dalam hal pengabdian pada profesi, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, kewajiban sosial, dan hubungan dengan sesama profesi. Kualitas audit internal dinyatakan sangat tinggi menurut pengguna jasa audit. Hal ini terbukti dengan adanya indikator-indikator dalam hal keakuratan temuan audit, tidak adanya sikap skeptis, nilai rekomendasi, kejelasan laporan dan manfaat audit.
2. Kompetensi auditor berpengaruh positif tetapi tidak secara signifikan terhadap kualitas audit internal yaitu sebesar 3,88%. Sehingga tetap perlu adanya peningkatan kompetensi auditor untuk mendukung peningkatan kualitas audit pada Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Majalengka. Dalam penelitian ini, variabel kompetensi

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

- diukur dalam dua hal yaitu pengetahuan dan keahlian.
3. Independensi auditor berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas audit internal yaitu sebesar 2,34%. Artinya, independensi mempunyai hubungan yang tidak searah dengan kualitas audit internal. Hal ini karena independensi auditor pada Bank Perkreditan Rakyat masih terpengaruh oleh penentu kebijakan dan dalam penelitian ini variabel independensi diukur hanya melalui indikator gangguan pribadi dan gangguan ekstern.
 4. Profesionalisme auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal yaitu sebesar 17,64%. Artinya, semakin tinggi tingkat profesionalisme dari seorang auditor maka akan semakin tinggi pula kualitas audit internal yang dihasilkannya.
 5. Kompetensi, independensi, dan profesionalisme secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit internal yaitu sebesar 23,62% dan sisanya 76,38% (100% - 23,62%) ditentukan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini diantaranya motivasi, pengalaman kerja, integritas auditor, etika profesi, objektivitas, dan lain-lain. Artinya, jika seorang auditor menggunakan kompetensi, independensi, dan profesionalisme secara bersama-sama akan berpengaruh terhadap tingginya kualitas audit internal yang dihasilkan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dan telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan beberapa

saran yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan untuk dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Auditor Internal
 - a. Seorang auditor internal hendaknya selalu mengeksplorasi diri untuk meningkatkan kompetensinya. Salah satunya dengan mengikuti berbagai macam pelatihan mengenai hal-hal yang menunjang pekerjaannya baik itu dilakukan oleh internal perusahaan maupun pelatihan di luar perusahaan, karena pengetahuan yang didapat selama bangku perkuliahan saja tidak akan cukup untuk mendukung pekerjaan auditnya.
 - b. Meskipun seorang auditor internal bekerja secara tim dan secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh pihak lain, tapi hendaknya seorang auditor juga harus bisa menjaga independensinya agar pengaruh dari pihak lain tidak mendominasi tingkat independensinya sehingga kredibilitas entitas maupun profesinya sebagai auditor dapat tetap terjaga dan terpercaya.
 - c. Seorang auditor internal hendaknya selalu meningkatkan profesionalismenya dengan tetap berpedoman kepada standar-standar akuntansi dan auditing yang berlaku di Indonesia dan selalu berpartisipasi dalam pertemuan para internal auditor agar dapat bertukar pendapat tentang masalah yang dihadapi dalam pekerjaan auditnya.

Tahun 2015	Vol. 2	Nomor 2	Periode Juli–Desember	ISSN : 2356-3923
------------	--------	---------	-----------------------	------------------

- d. Kualitas audit internal harus benar-benar diperhatikan, sehingga menjadi pekerjaan seorang auditor bagaimana meningkatkan kualitas audit internal entitas agar kredibilitas entitas dapat tetap terpercaya khususnya bagi pihak yang berkepentingan.
2. Bagi Bank Perkreditan Rakyat Diharapkan Bank Perkreditan Rakyat bisa lebih mendorong dan memfasilitasi auditor internal agar kompetensi, independensi, dan profesionalismenya bisa lebih menunjang peningkatan kualitas audit internal dengan cara mengikutsertakan auditor dalam berbagai macam pelatihan baik di dalam maupun di luar perusahaan dan menganjurkan auditor internal untuk ikut berpartisipasi dalam pertemuan para internal auditor.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukrisno Agoes. 2009. *Auditing Jilid II (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
2. Ghaida Sofie Inas Dimasari. 2012. *Analisis Dampak Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Internal*. Universitas Swadaya Gunung jati.
3. Boynton, Johnson dan Kell. 2002. *Modern Auditing Edisi Ketujuh Jilid 1*. Terjemahan Ichsan Setiyo Budi, dkk. Erlangga. Jakarta.
4. Muh. Taufiq Efendy. 2010. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)*. Universitas Diponegoro.
5. Nungky Nurmalita Sari. 2011. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Etika Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Diponegoro.
6. Muh. Nizarul Alim, dkk. 2007. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makassar.
7. Trimanto, dkk. 2011. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Universitas Kristen Maranatha.
8. Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.